

## Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Metatah*

### *The Concept of Hindu Religious Education in the Metatah Tradition*

Nyoman Sumarni  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka raya  
nyomansumarni@gmail.com

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

---

#### ABSTRAK

Upacara potong gigi yang lebih dikenal dengan *metatah* secara tersirat memiliki nilai-nilai Pendidikan yang masih belum dapat dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat, walau selama ini upacara tersebut oleh beberapa orang dimaknai sebagai pelunasan hutang semata, tanpa memahami nilai-nilai lain yang terkandung didalam pelaksanaan upacara tersebut. Tujuan upacara *metatah* adalah membersihkan *kaletahan* gigi, keangkara murkaan, keserakahan (*Sad Ripu*) dari seseorang dan sebagai simbolnya akan dipotong 6 buah gigi atas yaitu 4 buah gigi seri dan 2 buah gigi taring sebagai symbol pengendalian enam musuh dalam diri manusia yang disebut *Sad Ripu*. Upacara potong gigi atau *metatah* bisa di lakukan apabila anak tersebut telah menginjak dewasa, yang wanita ditandai dengan menstruasi dan yang laki-laki suaranya membesar. Konsep Pendidikan dalam pelaksanaan upacara *metatah* antara lain yaitu : 1). Pendidikan Spiritual; 2). Pendidikan Budaya; 3). Nilai etika; 4). Nilai Sosial Gotong Royong.

Kata Kunci : *Metatah, Mepandes, Pendidikan Hindu*

---

#### ABSTRACT

*The tooth cutting ceremony which is better known as metatah implicitly has educational values that are still not comprehensively understood by the community, even though so far the ceremony has been interpreted by some people as simply paying off debts, without understanding other values contained in the implementation of the ceremony. The purpose of the metatah ceremony is to clean the teeth kaletahan, anger, greed (Sad Ripu) from someone and as a symbol, 6 upper teeth will be cut, namely 4 incisors and 2 canines as a symbol of controlling six enemies in humans called Sad Ripu. Tooth cutting or metatah ceremonies can be done when the child has reached adulthood, for women who are marked by menstruation and for men whose voices are enlarged. The concept of education in the implementation of the metatah ceremony includes: 1). Spiritual Education; 2). Cultural Education; 3). Ethical values; 4). Gotong Royong Social Values.*

*Keywords: Metatah, Mepandes, Hindu Education*

---

## I. Pendahuluan

Upacara *yadnya* merupakan persembahan dan pengorbanan tulus ikhlas dengan maksud mulia dan luhur. *Yadnya* dapat diartikan suatu korban yang dilandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih. *Yadnya* mengandung pengertian yang sangat luas, jauh lebih luas dibandingkan dengan pengertian upacara atau upacara. *Yadnya* merupakan pusat alam semesta, karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam atas dasar *yadnya*. Oleh karena itu setiap manusia sudah sewajarnya berkewajiban untuk melaksanakan *yadnya*, karena manusia telah menikmati kehidupan dengan memanfaatkan alam semesta beserta isinya, (Titib, 1996). *Yadnya* bila dikaji lebih jauh merupakan basis dari kehidupan, seperti yang diamanatkan dalam kitab suci Bhagavadgita III.10 yang berbunyi “*Saha - yajnah prajah srstva, Purovaca prajapatih Anena prasavisyadhvam Esa vo’ stv ista-kama-dhuk*” Artinya Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajna* dan bersabda “Dengan *Yajna* ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu”, (Krishna, 2018)

Dengan demikian makna kata *yadnya* erat sekali dengan kata *Bhakti* dan

Puja. *Yadnya* adalah korban suci atau persembahan, pemujaan yang ditunjukkan kepada *Ida SangHyang Widhi* beserta manifestasinya, leluhur, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya yang merupakan ciptaan Tuhan. Sebagai manusia diberikan keistimewaan dan kelebihan dari makhluk hidup lainnya manusia hendaknya turut serta dan aktif memutar cakra *yadnya* sebagai basis dari kehidupan semua makhluk.

*Yadnya* dilaksanakan karena adanya konsepsi bahwa manusia memiliki tiga jenis utang yang disebut dengan *Rna*. Tri Rna sebagai sebuah hutang wajib untuk dibayar sehingga menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya. Hutang- hutang tersebut dibayar dengan melaksanakan *Yadnya*, (Mertayasa, 2019). Tri Rna terdiri dari 1) *Dewa Rna*, utang kepada para Dewa; 2) *Pitra Rna*, utang pada para leluhur, dan 3) *Rsi Rna*, utang kepada para pendeta dan guru.

Pelaksanaan *yadnya* yang dilandasi oleh *bhakti* semakin kompleks ketika hal itu dikaitkan dengan ajaran *panca yadnya*, yaitu lima persembahan atau korban suci yang terdiri dari : 1) *butha yadnya* yakni persembahan kepada para *butha kala*, berupa roh halus yang sering mengganggu

manusia, 2) *manusia yadnya* adalah upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia sejak mulai lahir hingga mati, 3) *rsi yadnya* adalah persembahan dan penghormatan kepada para pendeta, 4) *pitra yadnya* adalah persembahan kepada para roh leluhur dengan cara menyelenggarakan upacara pembakaran mayat (ngaben), dan 5) *dewa yadnya* yaitu persembahan saji-sajian kepada para Dewa, (Triguna, 2011). Panca Yadnya sebagai implementasi dari Tri Rna, dalam pelaksanaannya tersirat nilai-nilai pendidikan, (Mertayasa, 2019).

Dari kelima macam *yadnya* di atas diantaranya ada manusia *yadnya* yakni upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia sejak masih dalam kandungan hingga lahir dan mati. Salah satu upacara manusia *yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu adalah upacara potong gigi. Upacara potong gigi atau *mapandes* sering disebut pula *matatah* atau *masangih*, dimana upacara ini dimaksudkan memotong atau meratakan empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring pada rahang atas, yang secara simbolik dipahat tiga kali, diasah dan diratakan, (Wiana, 2001).

Agama Hindu mengacu pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu *Tatwa* (Filsafat), *Susila* (Etika), dan *Upacara* (Ritual). Dalam melaksanakan *yadnya*

sering kali ada umat yang memaknainya tidak sesuai dengan etikanya. Pelaksanaan *yadnya* secara berlebihan dan besar-besaran terkadang dipelesetkan dari etika *yadnya* yang sebenarnya. Sering juga umat melaksanakan *yadnya* untuk mendapatkan pujian dan hasil yang lebih besar, (Rastri, 1989).

Upacara potong gigi yang lebih dikenal dengan *metatah* sudah tentu memiliki fungsi dalam pelaksanaannya, disamping itu adanya pemotongan atau pengasahan gigi khususnya empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring, secara tersirat memiliki nilai-nilai Pendidikan yang masih belum dapat dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat. permasalahan lain yang timbul yaitu beberapa persepsi yang keliru sering terjadi, yaitu adanya berbagai anggapan yang berbeda-beda, tentang *metatah*. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memahami dengan benar nilai-nilai pendidikan pada upacara *metatah* dan menganggap sekedar pelunasan hutang orang tua terhadap anaknya. Memperhatikan beberapa hal tersebut maka dibutuhkan pengkajian secara komprehensif dari pelaksanaan potong gigi beserta ulasan mengenai konsep Pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut.

## II. Pembahasan

### 1. Makna Upacara *Metatah*

Secara etimologi kata upacara terdiri dari dua kata dasar yaitu *upa* dan *cara* yang berasal dari bahasa sansekerta, *upa* artinya menunjuk segala, sekeliling, perantara, dan terhadap. Sedangkan kata *cara* berarti bergerak, aktifitas, mengembara, dan menjelajah. Jadi kata upacara dalam bahasa sansekerta menjadi bentuk ajektif artinya mendekat, sedangkan dalam bentuk maskulin (jenis kelamin laki-laki) berarti kelakuan, sikap, pelaksanaan, kecukupan dan pengorbanan.

Pengertian upacara dari segi makna tidak lepas dari pengertian secara etimologi sehingga dapat disimpulkan bahwa kata upacara yang lazim digunakan dalam pelaksanaan upacara agama hindu mengandung pengertian yang kompleks baik ajektif maupun maskulin. Makna upacara dalam hal ini adalah upacara yadnya yang didalamnya terkandung makna pemujaan, persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas.

Dalam pelaksanaan upacara agama Hindu istilah upacara tidak bisa dipisahkan dengan yadnya karena dalam yadnya tersirat pengertian upacara sebagai berikut:

1) Mengandung aturan baik yang tertulis

maupun tidak tertulis, 2) Mengandung aturan tingkah laku manusia baik bersifat individu maupun kelompok, 3) Mengandung nilai-nilai moral dan kepercayaan, 4) Ditaati dan dipatuhi oleh sebagian besar masyarakat, 5) Dilaksanakan secara turun temurun sebagai suatu kebiasaan.

Upacara adalah suatu aturan yang mengatur tingkah laku umat manusia khususnya agama Hindu untuk menuntun moral dan kepercayaan atau keyakinan yang telah membudaya dalam masyarakat sebagai suatu kebiasaan. Upacara potong gigi (*metatah*) adalah merupakan upacara keagamaan yang wajib dilakukan oleh pemeluk agama Hindu Bali, baik itu laki-laki maupun perempuan yang telah beranjak remaja atau akil baliq untuk memasuki babak kehidupan usia dewasa secara niskala. Upacara ini bertujuan membunuh enam musuh dalam diri manusia yang dianggap kurang baik bahkan sering dianggap musuh dalam diri sendiri.

Upacara *metatah* merupakan upacara *sarira samskara*, yakni menyucikan diri pribadi seseorang, guna dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Ida Sang Hyang Widhi, para dewata dan leluhur. Adapun makna dari upacara potong gigi adalah:

1. Sebagai simbol meningkatnya status seorang anak menjadi dewasa, yakni manusia yang telah mendapatkan pencerahan, sesuai dengan makna kata dewasa, dari kata *devasya* yang artinya milik dewa atau dewata. Seorang telah dewasa mengandung makna telah memiliki sifat dewata;
2. Memenuhi kewajiban orang tua, ibu-bapak, karena telah memperoleh kesempatan untuk *beryadnya*, menumbuhkembangkan keperibadian seorang anak, sehingga anak tersebut mencapai kedewasaan, mengetahui makna dan hakekat penjelmaan sebagai umat manusia;
3. Secara spiritual, seseorang yang telah disucikan akan lebih mudah menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi*, para dewata dan leluhur, kelak bila yang bersangkutan meninggal dunia, *Atma* yang bersangkutan akan bertemu dengan leluhurnya di alam *Pira (Piṭraloka)*.

Upacara *metatah* merupakan upacara penyucian yang sangat penting bagi kehidupan umat Hindu, yakni mengentaskan segala jenis kekotoran dalam diri pribadi, melenyapkan sifat-sifat angkara murka, *sadripu* (enam musuh dalam diri pribadi manusia) dan sifat-sifat

keraksasaan atau *asuri sampad* lainnya. Upacara ini merupakan sebagai wujud *bhakti* orang tua (ibu-bapak) kepada leluhurnya yang telah menjelma sebagai anaknya, untuk ditumbuh-kembangkan keperibadiannya, dan diharapkan menjadi putra yang suputra.

Upacara *metatah* dianggap sakral dan diperuntukkan bagi anak yang mulai beranjak dewasa, dimana bagi anak perempuan yang telah datang bulan atau mensturasi, sedangkan bagi anak laki laki telah memasuki masa akil baliq atau suaranya telah berubah. Dengan upacara ini juga anak anak dihantarkan ke suatu kehidupan yang mendewasakan diri mereka yang disebut juga *niskala*. Upacara ini bertujuan menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri yang disebut dengan *sad ripu* atau enam musuh dalam diri manusia yakni hawa nafsu, tamak, loba, angkara murka, mabuk, dan iri hati.

Kitab Nitisastra menyebutkan tidak ada musuh yang melebihi musuh yang ada dalam diri. *Nora na satru mengelewhaning ana geleng ri hati* artinya Tidak ada musuh yang melebihi musuh yang ada dalam hati. Musuh yang dimaksud adalah enam musuh yang bersemayam dalam diri yang disebut *Sad ripu*. Enam musuh itu yang juga disebut *Ari Sad Warga* yang diartikan

dengan kata *Ari* adalah musuh, *sad* artinya enam dan *warga* artinya terjalin. Kalau enam musuh ini terjalin bersatu akan sangat sulitlah manusia mengalahkannya, karena itu enam musuh inilah yang dianggap paling sakti. Enam musuh itu adalah: *Kama*, *Lobha*, *Krodha*, *Mada*, *Moha* dan *matsarya*. *Kama* artinya keinginan untuk mengumbar nafsu, *Lobha* artinya tamak atau rakus, *Krodha* artinya marah dan dendam, *Mada* artinya mabuk, *Moha* artinya bingung dan *Matsarya* artinya iri hati.

Apabila keenam musuh ini berkuasa dalam diri seseorang maka orang itu akan lebih banyak berbuat tidak baik dan tidak benar. Karena itu sastra Veda mengajarkan agar setiap orang berusaha menguasai enam musuh yang sangat hebat itu. Enam musuh itu tiada lain merupakan pengejawantahan dari lima *klesa* yang menjadi sifat dari *Asuri Sampad* (kecendrungan keraksasaan). Tiga dari enam musuh itu yaitu *Kama*, *Krodha*, dan *Lobha* disebutkan dalam Bhagavadgita XVI.21 sebagai tiga pintu neraka. *tri-vidham narakasyedam dvaram nāśanam ātmanah kāmah krodhas tathā lobhas tasmād etat trayam tyajet* artinya Keinginan, amarah, dan keserakahan - inilah tiga pintu neraka, yang menyebabkan jatuhnya Jiwa. Sebab itu, hindarilah ketiga-

tiganya, (Krishna, 2018). Menghindari kekuasaan enam musuh itu seseorang hendaknya menempuh kehidupan yang suci.

Bhagavadgita XVIII.5 disebutkan ada tiga cara untuk menempuh hidup suci. *yajña-dāna-tapaḥ-karma na tyājyam kāryam eva tat yajño dānam tapaś caiva pāvanāni manīṣiṇām* artinya Perbuatan seperti *yajña*, persembahan; *dāna*, berderma; *tapas*, tapa-brata atau laku spiritual – adalah lazim untuk dilakukan (tidak dilepaskan). Karena, semua itu menyucikan diri para pelakunya yang bijak, (Krishna, 2018). Tiga cara menempuh hidup suci itu dengan melakukan *Yajna*, *Dana*, dan *Tapa*. Salah satu wujud beryadnya adalah melakukan upacara agama. Dengan melakukan upacara yang baik dan benar seseorang akan dapat mencapai kesucian tahap demi tahap. Upacara agama yang berfungsi untuk mengalahkan enam musuh itu adalah upacara *metatah*. Upacara ini berfungsi mendekatkan manusia dengan alam lingkungannya, dengan sesamanya dan dengan Tuhan. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan ketiganya yaitu Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, akan membawa manusia pada kebahagiaan, baik kebahagiaan ketika hidup

di dunia maupun kebahagiaan pada kehidupan setelah mati (akhirat), (Lilik & Mertayasa, 2019).

Apabila orang masih dikuasai oleh *Sad ripu* maka untuk mendekati orang dengan alam, dengan sesamanya, dan dengan Tuhan tentunya semakin sulit. Karena itu upacara *metatah* dilakukan sebagai doa dalam wujud ritual untuk membangkitkan kesadaran spiritual. Kesadaran spiritual itulah sebagai kekuatan untuk menguasai enam musuh tersebut. Teknis pelaksanaan upacara potong gigi dilakukan pemotongan enam buah gigi hanya pada rahang atas, yakni empat gigi seri dan dua buah gigi taring. Pemotongan enam gigi pada rahang atas ini sebagai simbol pemotongan *sad ripu*. Pemotongan gigi terutama pada rahang atas dilakukan karena gigi pada manusia dan hewan merupakan simbol *Guna Rajas* yang memiliki kecenderungan keraksasaan. Kecenderungan sifat keraksasaan (*Asuri Sampad*) itu dalam Bhagavad Gita XVI.7 disebutkan

*pravrttim ca nivrttim ca  
jana na vidur asurah na  
shaucam napi cacaro  
na satyam tesu vidyate.*

BG. XVI. 7

Yang bersifat raksasa tidak mengetahui tentang jalan kegiatan kerja ataupun jalan penyangkalan kerja. Juga

kemurnian, perilaku bajik dan kebenaran tak ada pada mereka, (Pendit, 1994).

Pemotongan gigi taring pada rahang atas dimaksudkan agar kecenderungan sifat-sifat keraksasaan itu berubah menjadi sifat-sifat kedewaan maka gigi pada bagian ataslah yang dipotong. Gigi pada rahang bawah tidak dipotong karena sifat rajas atau sifat-sifat keraksasaan itu akan menjadi positif kalau dikuasai oleh kecenderungan sifat-sifat kedewaan. Guna rajas sangat dibutuhkan sebagai alat sifat-sifat *Sattvam*.

Dalam Kitab *Vrhaspati Tattva* disebutkan pikiran dilekati oleh Guna *Sattvam* dan *Rajas*. Kalau Guna *Sattvam* dan Guna *Rajas* yang menguasai pikiran maka Guna *Sattvam* yang ingin berbuat baik sedangkan yang melakukan perbuatan baik itu adalah Guna *Rajas*, sehingga orang tersebut bisa mencapai sorga. Kalau pikiran dilekati oleh *Sattvam*, *Rajas*, dan *Tamas* maka orang tersebut akan berbuat baik dan buruk, sehingga orang tersebut akan kembali terus menjelma ke dunia berulang-ulang. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa upacara potong gigi bertujuan untuk menyatukan Guna *Sattvam* dengan Guna *Rajas* untuk menguasai Guna *Tamas*. Dengan bersatunya Guna *Sattvam* dengan Guna *Rajas* menguasai pikiran

maka orangpun akan senantiasa berbuat baik dan benar, (Wiana, 2001).

Disamping makna tersebut upacara *metatah* juga merupakan wujud bhakti seorang tua (ibu-bapak) kepada leluhurnya yang telah menjelma sebagai anaknya, untuk ditumbuh-kembangkan keperibadiannya, diharapkan menjadi putra yang suputra. Adapun tujuan dari upacara *metatah* dapat dirujuk pada sebuah lontar bernama Puja Kalapati yang mengandung makna penyucian seorang anak saat akil baliq menuju ke alam dewasa, sehingga dapat memahami hakekat penjelmaannya sebagai manusia. Berdasarkan keterangan dalam lontar Puja kalapati dan juga Atmaprasangsa, maka upacara *metatah* bertujuan, sebagai berikut:

- 1) Melenyapkan kotoran dan cemar pada diri seorang anak yang menuju tingkat kedewasaan. Kotoran dan cemar tersebut berupa sifat negatif yang digambarkan sebagai sifat *Bhuta*, *Kala*, *Pisaca*, *Raksasa* dan *Sadripu* yang mempengaruhi pribadi manusia, di samping secara biologis telah terjadi perubahan karena berfungsi hormon pendorong libido.
- 2) Dengan kesucian diri, seseorang dapat lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, para dewata dan

leluhur. Singkatnya seseorang akan dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada-Nya.

- 3) Menghindarkan diri dari kepapaan, berupa hukuman neraka dikemudian hari bila mampu meningkatkan kesucian pribadi.
- 4) Merupakan kewajiban orang tua (ibu-bapak) yang telah mendapat kesempatan dan kepercayaan untuk menumbuh-kembangkan kepribadian seorang anak, (Cudamani, n.d.).

Dari berbagai sumber yang tertulis di dalam lontar, seperti lontar Dharma Kahuripan, upacara ini dilakukan saat mulai pubertasnyaseorang anak, dan bagi seorang gadis saat setelah pertama kali mengalami menstruasi. Upacara ini dapat digabungkan dengan *Rajasewala* atau *Rajasingha* bagi seorang gadis atau seorang perjaka. Akan tetapi lain halnya apabila orang tersebut belum sempat mepandes, sudah meninggal dunia.

Umat Hindu baik di bali maupun diluar Bali meyakini bahwa orang yang belum melangsungkan upacara *mepandes* atau potong gigi akan mendapat siksaan di alam neraka. Karena itu kalau sudah meningkat remaja orang tua si anak akan berusaha agar anaknya sudah melangsungkan upacara Mepandes tersebut.

Bahkan banyak juga umat yang berusaha agar putra-putranya sudah potong gigi sebelum anaknya memasuki jenjang perkawinan. Kewajiban untuk melangsungkan upacara potong gigi ini tercantum dalam Lontar Atma Prasangka. Dalam Lontar tersebut dinyatakan bahwa kalau orang meninggal belum diupacarai potong gigi maka setelah di alam Surya rohnya akan ditugaskan menggigit bambu petung. Di Bali disebut “*pedangalan tiying petung*”. Dapat dibayangkan betapa tersiksanya kalau gigi itu terus menggigit bambu petung.

Bunyi Lontar Atma Prasangsa inilah yang menyebabkan orang yang meninggal diupacarai potong gigi bila saat hidupnya belum sempat diupacarai potong gigi. Sesungguhnya memaknai isi Lontar Atma Prasangsa itu tidaklah sebatas dengan upacara semata. Maksud lontar tersebut mendidik umat agar sebelum ia meninggal berusahalah berbuat baik menghilangkan keserakahan. Menghilangkan keserakahan itu adalah tujuan utama dari upacara potong gigi. Siapa dapat menghilangkan keserakahannya dengan menguasai *Sad Ripu* pasti terjamin tidak masuk neraka. Menggigit bambu adalah lambang hukuman di neraka karena semasa hidupnya belum mampu menghilangkan keserakahan atau

*Sad Ripunya*. Upacara potong gigi juga biasanya diupayakan sebelum orang itu melangsungkan pernikahan. Ini juga suatu pendidikan bahwa kalau belum dewasa atau belum mampu menguasai *Sad Ripu* janganlah membangun rumah tangga terlebih dahulu. Berumah tangga tanpa kedewasaan akan menjadikan rumah tangga itu sebagai wadah penderitaan.

Salah satu cara mendewasakan putra-putrinya adalah dengan dorongan ritual keagamaan yang sakral. Upaya Sekala mendewasakan anak-anak dan upaya Niskala dengan upacara *metatah* harus dilakukan secara sinergis. Seandainya belum sempat dilakukan dan telah meninggal maka saat itupun dapat dilakukan secara simbolis. Upacara tersebut sesungguhnya wujud dari doa atau Puja Mantra sebagai upaya kita masih hidup. Upacara potong gigi bagi mereka yang telah meninggal ada yang menganggap melukai jenazah. Menurut Lontar Sang Hyang Aji Proktah disebutkan “*Ngeluding wangke*”. Perbuatan ini diyakini sebagai perbuatan dosa kepada mereka yang meninggal.

Menyangkut perbedaan antara ketentuan *Lontar Atma Prasangsa* dengan *Lontar Sang Hyang Aji Proktah* telah diambil suatu keputusan oleh PHDI yang didahului oleh suatu seminar kesatuan

tafsir. Kesatuan tafsir itu dilakukan berdasarkan pada konsep mati menurut Hindu. Ada dua pengertian mati yaitu mati menurut *Tattva* dan mati menurut upacara agama. Menurut kitab *Vrhaspati Tattva* orang disebut mati apabila *atman* telah lepas dari badan kasar yang berasal dari *Panca Maha Bhuta*. Mati itu disebut mati menurut *Tattva*. *Tattva* artinya hakekat sedangkan menurut upacara orang tersebut belum sah matinya menurut ketentuan Lontar *Pratekaning Wong Pejah*. Menurut ketentuan Lontar tersebut orang sah meninggal setelah melalui prosesi upacara. Pada awalnya jenazah itu dimandikan layaknya orang hidup. Diberi pakaian seperti masih hidup. Prosesi ini menggambarkan sebagai orang yang masih hidup. Terus disembahyangkan ke *Surya* mohon pesaksian Tuhan, ke *kahyangan tiga* kemudian ke *kawitan*. Saat meninggal secara *Tattva* upacara potong gigi dilangsungkan, dengan memakai alat yang dipakai memapar giginya adalah bunga teratai sehingga tidak melukai jazadnya. Upacara selanjutnya adalah melangsungkan upacara *mapepegat* simbol mati secara upacara agama. Upacara ini simbol dari perpisahan dengan keluarga yang masih hidup. Setelah upacara *mapepegat* barulah jazadnya digulung dengan kain kafan, dan

orang tersebut dinyatakan meninggal secara upacara agama. Dengan cara seperti itu kedua ketentuan Lontar tersebut dapat dijalankan dengan baik, (Wiana, 2001).

Tahapan prosesi pelaksanaan upacara *metatah* memiliki makna sebagai berikut :

- a. *Magumi Padangan*; Upacara ini disebut juga *masakapan kapawondan* dilaksanakan di dapur, mengandung makna bahwa tugas pertama seseorang yang sudah dewasa dan siap berumah tangga adalah mengurus masalah dapur (logistik). Seseorang diminta bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup keluarga di kemudian hari, melalui permohonan *waranugraha* dari *Sang Hyang Agni (Brahma)* yang disimboliskan berstana di dapur.
- b. *Ngekeb*; Upacāra ini dilakukan di *meten* atau di *gedong*, mengandung makna pelaksanaan *brata*, yakni janji untuk mengendalikan diri dari berbagai dorongan dan godaan nafsu, terutama dorongan negatif yang disimboliskan dengan *sadripu*, yakni enam musuh pada diri pribadi manusia berupa loba, emosi, nafsu seks dan sebagainya.
- c. *Mabhyakala*; Upacāra ini dilakukan di halaman rumah, di depan *meten* atau *gedong*, mengandung makna

- membersihkan diri pribadi dari unsur-unsur *bhutakala*, yakni sifat jahat yang muncul dari dalam maupun karena pengaruh dari luar (lingkungan pergaulan).
- d. Persaksian dan persembahyangan ke *pamarajan*. Upacāra ini mengandung makna untuk 1). Memohon *wara nugraha Hyang Guru* dan leluhur (*kawitan*) bahwa pada hari itu keluarga yang bersangkutan menyelenggarakan upacara potong gigi. 2). Menyembah ibu-bapak, sebagai perwujudan dan kelanjutan tradisi Veda, seorang anak wajib bersujud kepada orang tuanya, karena orang tua juga merupakan perwujudan dewata, juga sebagai wujud *bakti* kepada *Sang Hyang Uma* dan *Siva*, sebagai ibu-bapak yang tertinggi dan yang sejati. 3). *Ngayab Caru* Ayam Putih, simbolis sifat keraksasaan dinetralkan dan berkembangnya sifat-sifat kedewataan. 4). Memohon *tirta*, sebagai simbolis memohon kesejahteraan, kebahagiaan dan keabadian.
- e. *Ngrajah* gigi; Menulis gigi dengan aksara suci simbolis sesungguhnya *Hyang Widhi* lah yang membimbing kehidupan ini melalui ajaran suci yang diturunkan-Nya, sehingga perilaku umat manusia menjadi suci, lahir dan batin.
- f. Pemahatan taring; Simbolis *Sang Hyang Widhi (Siva)* yang telah menganugrahkan kelancaran upacara ini seperti simbolik *Sang Hyang Siva* memotong taring putra-Nya, yakni *Bhatara Kala*.
- g. Upacara di tempat (*bale*) *mapandes*; Setelah selesai upacara di *pamarajan*, maka remaja yang mengikuti upacara *mapandes* kembali ke gedung untuk selanjutnya menuju tempat upacara *mapandes* dilaksanakan, adapun rangkaian dan makna upacara yang dikandung adalah 1). menyembah *Dewa Surya* untuk memperlakumkan sekaligus memohon persaksian-Nya. 2). menyembah *Bhatara Smara* dan *Bhatari Ratih*, agar senantiasa membimbing ke jalan yang benar, sekaligus memohon benih yang terkandung dalam diri masing-masing (*sukla-svanita*), jangan sampai ternoda hingga kehidupan berumah tangga melalui perkawinan di kemudian hari. memohon *tirta* kepada *Bhatara Smara* dan *Bhatari Ratih*, sebagai simbol telah mendapat restu dan perkenan-Nya. 3). *ngayab banten pangawak bale gading*, untuk memohon kekuatan lahir dan batin, karena masa pubertas penuh dengan tantangan hidup termasuk dorongan nafsu yang jahat. 4).

*mepandes*, yakni dilaksanakannya upacara *panggur* oleh *sangging*, guna menyucikan diri pribadi dari gangguan *sadripu*. 5). menginjak *banten paningkeb*, mengandung makna selesainya upacara *mapandes*, dengan *sadripu dancatur sanak* telah memperoleh penyucian. 6). menikmati *sirihlekesan, lekesan* (daun sirih berisi kapur, pinang, gambir dan tembakau) merupakan simbol *Sang Hyang Panca Siwa* yang akan memberikan kekuatan dharma kepada orang yang melaksanakan upacara potong gigi, supaya dia mampu mengendalikan kekuatan adharma. Setelah memotong lekesan dengan gigi seri sebanyak tiga kali, maka terakhir diusapkan tembakau yang merupakan simbol *Sang Hyang Wisesa*, yang memberikan kekuatan kesidhan yang tidak terbatas.

- h. Kembali ke tempat *Ngekeb*; Mengandung makna kembali melakukan tapa brata, menyucian diri, lahir dan batin.
- i. *Mejaya-jaya*; Melaksanakan upacara yang dipimpin oleh *Pandita (Sulinggih)* berupa pemercikkan *tirta*, mengandung makna orang bersangkutan telah dan senantiasa akan memperoleh kemenangan dalam menghadapi

godaan dan dorongan untuk berbuat jahat.

- j. *Mapinton*; Upacara ini mengandung makna memperlakukakan kehadiran *Sang Hyang Widhi*, para *dewata* dan leluhur, bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan upacara *mapandes* dan senantiasa memohon bimbingan dan perlindungan-Nya, (Wiana, 2001)

Disamping makna yang terkandung dari rangkaian upacara *metatah*, yang tidak lain guna membimbing umat manusia lebih meningkatkan *sradha* dan baktinya kepada *Sang Hyang Widhi*, para *dewata* dan leluhur, segala alat dan bahan yang dipergunakan sebagai sarana upacara juga sarat mengandung makna sebagai berikut :

- a. Pahat; sebagai pemotong gigi secara simbolis, merupakan *niyasa* dari kekuatan Dewa Indra sebagai Dewa Sorga yang memberikan kekuatan, kebahagiaan, agar anak yang melaksanakan upacara potong gigi menemukan kebahagiaan lahir dan bathin pada kehidupan selanjutnya.
- b. *Semeti* (palu); *Semeti* yang khusus dipakai dalam pelaksanaan upacara potong gigi dibuat dalam bentuk kecil dari bahan kayu dap-dap, merupakan simbol (*niyasa*) dari *Sang Hyang Tunggal* untuk memberikan kekuatan

- pengendalian diri, agar nantinya anak tersebut dapat mengendalikan diri terhadap cobaan-cobaan hidupnya selama di dunia.
- c. Kikir /alat pengasah; Alat kikir sebagai simbol kekuatan *Hyang Brahma* untuk memberikan kekuatan cipta, agar anak tersebut nantinya memiliki kekuatan cipta (imajinasi) sehubungan dengan kehidupannya nanti.
- d. *Sangian* (batu asah); Alat ini dipergunakan untuk menghaluskan gigi setelah diasah dengan alat kikir agar gigi yang telah dipotong tidak tajam, alat ini simbol kekuatan *Sang Hyang Surya Candrasebagai* kekuatan *widya* dan keindahan. Agar nantinya anak setelah melaksanakan upacara potong gigi kelihatan tampan atau cantik dan selalu memiliki pikiran *widya*.
- e. Kunir, kapur dan madu; Sarana ini dipergunakan setelah pemotongan gigi, dan merupakan bahan yang terakhir dioleskan pada gigi yang diasah. Sarana ini sebagai kekuatan pengurip-urip, merupakan simbol kekuatan *Sang Hyang Tri Murti*, untuk mengembalikan lagi kekuatan spiritual anak seperti semula, karena kunir sebagai simbol *Hyang Brahma* mengembalikan kekuatan sabdanya. Kapur sebagai simbol *Hyang Siwa* mengembalikan kekuatan idepnya (intuisi) dan madu sebagai simbol *Hyang Wisnu* mengembalikan kekuatan bayunya.
- f. *Pedanggal*; Sarana ini terbuat dari cabang kayu sakti (dapdap) bentuknya bulat sebesar jari tangan dan dengan panjang  $\pm$  3cm berfungsi sebagai penyangga gigi geraham agar rahang tetap terbuka untuk memudahkan pelaksanaan pemotongan gigi. Bahan *pedanggal* disamping dari kayu dapdap juga mempergunakan tebu.
- g. Tikar *Plasa*; Pada tikar ini biasanya dituliskan aksara suci berisi gambaran pewayangan *Sang Hyang Semarajaya* dan *Sang Hyang Semara Ratih*, sebagai dewa ketampanan dan dewi kecantikan agar anak diberikan kekuatan ketampanan dan kecantikan. Tikar ini dipergunakan sebagai alas anak yang melaksanakan upacara potong gigi.
- h. *Bale gading* (*bale* emas); *Bale* ini dibuat dari bambu kuning dengan bentuk segi empat bujur sangkar dengan ukuran 30 cm, memiliki atap menyerupai bangunan biasa, dan *bale* ini dihias serba kuning, memiliki pintu sehingga kelihatan seperti bangunan emas. Di dalam *bale* ini diisi upakara kecil, dan *bale* merupakan simbol stana dari *Sang Hyang Smarajaya*

dan *Smara Ratih*. Biasanya bale ini ditempatkan di samping orang potong gigi, serta tempat memohon air suci oleh seorang sangging untuk ketampanan dan kecantikan.

- i. Hiasan *telaga ngembeng*; Hiasan ini biasanya dipasang di atas tempat orang yang melaksanakan upacara potong gigi, berbentuk bulat lingkaran, dua sisi lingkaran luar dan dalam, dibuat dari kain. *telaga ngembeng* merupakan simbol *Windhu Sunia* yaitu *siwa loka*.
- j. Pisau; Pisau ini biasanya disertakan pada upacara peraaas pengjenjek. Peras pengjenjek beserta sebuah pisau ini diinjak tiga kali secara simbolis mengandung makna agar nantinya anak yang telah melaksanakan upacaraq potong gigi menjadi bertambah cerdas (sidhi).

*Bungkak kelapa gading*; Bungkak kelapa gading ini *dikasturi* (dilubangi berbentuk segitiga) pada ujungnya dan airnya dibuang. Bungkak ini dipakai sebagai penampung air liur bekas sisa-sisa potongan gigi, kemudian diisi sebuah *kwangen* berisi uang kepeng 11 kepeng. Setelah selesai potong gigi bungkak tersebut ditanam dibelakang bangunan suci *kemulan*, dengan alasan karena ludah yang

berisi bekas sisa potongan gigi tersebut merupakan simbol dari *sad ripu*.

## 2. Tujuan Upacara *Metatah*

Adapun tujuan dari upacara *metatah* dapat dirujuk pada sebuah *lontar Puja Kalapati* adalah menyucikan seorang anak saat akil baliq menuju ke alam dewasa, sehingga dapat memahami hakekat penjelmaannya sebagai manusia. Berdasarkan keterangan dalam *lontar Pujakalapati* dan juga *Atmaprasangsa*, makna upacara *metatah* mengandung tujuan, sebagai berikut:

- a. Melenyapkan kotoran dan cemar pada diri pribadi seorang anak yang menuju tingkat kedewasaan. Kotoran dan cemar tersebut berupa sifat negatif yang digambarkan sebagai sifat *bhuta*, *kala*, *pisaca*, *raksasa* dan *sad ripu* yang mempengaruhi pribadi manusia, di samping secara biologis telah terjadi perubahan karena berfungsinya hormon pendorong libido seksualitas;
- b. Dengan kesucian diri, seseorang dapat lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, para dewata dan leluhur. Singkatnya seseorang akan dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada-Nya;

- c. Menghindarkan diri dari kepapaan, berupa hukuman neraka dikemudian hari bila mampu meningkatkan kesucian pribadi;
- d. Merupakan kewajiban orang tua (ibu-bapa) yang telah mendapat kesempatan dan kepercayaan untuk menumbuhkan kepribadian seorang anak. Kewajiban ini merupakan *yadnya* dalam pengertian yang luas (termasuk menanamkan pendidikan budhi pekerti, menanamkan nilai-nilai moralitas dan agama) sehingga seseorang anak benar-benar menjadi seorang putra yang *sputra*, (Cudamani, n.d.)

Upacara metatah bertujuan untuk penyucian yang dalam rangkaian upacaranya sebagai persembahan dihadapan *Sang Hyang Smarajaya* dan *Sang Hyang Ratih*. Kata *pengkeban* berasal dari kata *Ngekeb*, yang artinya mematangkan, dengan maksud terjadinya suatu proses perubahan status, dari status anak-anak dengan dewa perlindungannya *Sang Hyang Kumara* menjadi status remaja dengan Dewa pelindung *Sang Hyang Semara Jaya* atau *Sang Hyang Semara Ratih*. Sesungguhnya pada pelaksanaan upacara tingkat inilah dilaksanakan pendidikan budhi pekerti berupa petuah-petuah sebagai santapan rohani bagi anak,

dengan harapan agar anak mampu mengadakan perubahan pada dirinya terutama merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk menjadi lebih baik.

Upacara *manusia Yajna* adalah pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani didalam kandungan samapai akhir hidupnya menurut. *Manusa Yajna* bagian dari *Panca Yajna* merupakan upacara yang secara keseharian pula dilaksanakan oleh umat manusia sebagai bhaktinya kepada Tuhan/Leluhur dan kepada sesamanya, (Swastika, 2010).

Manusia hidup pada dua sisi yang berbeda sesuai dengan kodratnya yaitu *Rwa Bhineda*. *rwe bhineda*, yaitu sesuatu yang bertolak belakang namun keberadaanya tidak dapat dipisahkan, (Mertayasa, 2020). *Rwe Bhineda* dimaknai sebagai siklus baik-buruk, benar-salah tetapi ia saling berhubungan dan tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia memiliki cipta rasa dan karsa yang harus dapat mengendalikan kesadarannya, dan dapat menimbang baik-buruk atau benar salah perbuatan tersebut. Untuk menimbang tersebut manusia selalu berpedoman pada kemampuan pada dirinya, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan berkata, dan kemampuan berbuat.

Menurut Surayin, (2004) Upacara potong gigi di dalam umat Hindu mengandung falsafah yaitu untuk menghilangkan sifat *sadripu* pada diri manusia antara lainnya: 1) *Tamak/loba*, Suka menipu, 2) Suka di Puji (*moha*), 3) Kebingungan, 4) *Murka/kroda* (suka marah), 5) Suka menyakiti sesama makhluk dan 6) Suka memfitnah. Di samping hal tersebut upacara *metatah* juga mengandung maksud sebagai suatu harapan pelunasan hutang orang tua yang sangat mengasihi dan mencintai anak-anaknya. Dalam melengkapi upacara manusia *Yajna* sebagai umat Hindu lebih-lebih bagi anak perempuan yang akan meninggalkan rumah untuk mengikuti suaminya bila terjadi perkawinan. Jangan sampai membawa gigi kotor (istilah orang tua) ke rumah suaminya. Merupakan suatu kendala duka bila sampai terjadi anak perempuan dibuatkan upacara *metatah* di rumah suaminya.

Tujuan upacara *metatah* adalah membersihkan *kaletahan* gigi, keangkara murkaan, keserakahan (*Sad Ripu*) dari seseorang dan sebagai simbolnya akan dipotong 6 buah gigi atas yaitu 4 buah gigi seri dan 2 buah gigi taring yang dimaksud dengan *Sad Ripu* adalah 6 sifat manusia yang dianggap kurang baik, bahkan sebagai musuh dalam diri, yang timbul dari *Budhi*

*Rajas* dan *Budhi Tamas*. Upacara *metatah* dilaksanakan sesudah melakukan upacara *Pujakalib*. Upacara *Pujakalib* adalah upacara yang dilakukan bagi mereka yang baru meningkat dewasa baik bagi wanita maupun bagi pria. Apabila hal ini dihubungkan dengan perkembangan pisik dan kejiwaan, maka mereka yang meningkat dewasa itu secara pisik telah matang untuk dewasa, namun dari segi kejiwaan mereka sedang goncang akibat gejala nafsu dalam istilah populernya disebut puberitas.

Dalam *Lontar kala tatwa* menyebutkan bahwa *bathara kala* sebagai putra *dewa siwa* dengan *dewi uma* tidak bisa bertemu dengan ayahnya di sorga sebelum taringnya dipotong, oleh karena itu manusia hendaknya menuruti jejak *bathara kala* agar rohnya dapat bertemu dengan roh leluhurnya di sorga. Upacara potong gigi atau *mesangih* bisa di lakukan apabila anak tersebut telah menginjak dewasa, yang wanita ditandai dengan menstruasi dan yang laki-laki suaranya membesar.

### 3. Pendidikan dalam Upacara *Metatah*

Upacara *metatah* merupakan salah satu bagian dari upacara *Manusia Yajna* yang patut dilaksanakan oleh setiap umat Hindu. Upacara ini merupakan upacara

yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu baik secara berkelompok maupun perseorangan yang dapat dilaksanakan di Pura pada saat piodalan besar dan juga bisa dilaksanakan di rumah masing-masing. Adapun nilai pendidikan dalam pelaksanaan upacara *metatah* adalah sebagai berikut :

a. Nilai Spiritual

Nilai spiritual atau keagamaan adalah suatu nilai atau konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

Nilai spiritual pada upacara *metatah* untuk menghilangkan *sad ripu* yang ada dalam diri manusia sifat ini yang menyebabkan manusia menjadi lupa dengan dirinya. Apabila sifat ini telah dinetralisir dengan cara membuat upacara potong gigi maka seseorang akan bisa mengalami perubahan sifat dan bisa mengendalikan dirinya. Secara rohaniah pemotongan terhadap keenam gigi merupakan simbol untuk mengurangi sifat *Sad Ripu* yang sering menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam penderitaan atau kesengsaraan, maka dari itu setiap orang harus melaksanakan upacara *metatah* agar

musuh yang berada di dalam diri dapat diminimalisir sebagai usaha dalam selalu berbuat baik serta sebagai bentuk pembebasan atman dari karma buruk.

b. Nilai Budaya

Secara rohaniah pemotongan terhadap keenam gigi tersebut merupakan simbol untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Merubah sifat seorang anak menjadi lebih dewasa upacara, potong gigi ini merupakan budaya yang harus di lestarikan oleh umat Hindu. Umat Hindu melaksanakan upacara potong gigi merupakan salah satu upacara yang sudah menjadi tradisi atau kebudayaan yang telah ada sejak dahulu dan kini upacara potong gigi sangat perlu dipertahankan.

Upacara *metatah* merupakan tradisi yang dibawa dari Bali oleh orang tua. Pelaksanaan upacara *metatah* merupakan upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian para generasi muda akan memahami makna dari pelaksanaan kegiatan tersebut dan akan menjadi sebagai penerus pelaksana tradisi. Secara implisit pelaksanaan upacara *metatah* mengajarkan kepada masyarakat baik sang yajamana maupun masyarakat yang ikut serta dalam

membantu pelaksanaan upacara tersebut untuk tetap mempertahankan warisan dari leluhur.

c. Nilai etika

Etika merupakan tingkah laku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis, tenang dan damai. Melalui upacara metatah pada hakekatnya mengajarkan beragam etika, mulai dari persiapan maupun dalam pelaksanaan upacara tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan upacara metatah sesungguhnya memiliki penekanan pada etika dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan konsep ajaran agama hindu yang mewajibkan adanya tiga unsur utama yang menjadi bingkai dalam pelaksanaan yadnya, yaitu tattwa, Susila dan upacara. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan hendaknya dapat beriringan, sehingga sebuah yadnya akan dapat mencapai keberhasilan.

Bentuk etika dalam pelaksanaan upacara metatah tampak dari ketaatan dari hal-hal yang menjadi rangkaian dalam pelaksanaan upacara tersebut. Selain itu juga menyangkut tentang jumlah gigi yang di potong serta alat yang digunakan dalam memotong. Hal ini dilakukan karena setiap bagian dari proses pelaksanaan upacara

metatah memiliki makna spiritual yang tinggi, sehingga dalam pelaksanaannya harus mengikuti tata cara sebagaimana yang tertuang dalam beberapa susastra hindu.

Hal lain yang juga menjadi bagian dari Pendidikan etika yaitu waktu pelaksanaan. Pelaksanaan upacara metatah tidak dapat dilakukan pada hari-hari biasa sesuai keinginan akan tetapi pada waktu-waktu yang dianggap baik dengan berdasarkan perhitungan wariga. Penentuan hari dapat dilakukan dengan meminta petunjuk dari pandita, pinandita atau orang yang memiliki pengetahuan tentang hal itu. penentuan hari baik dilakukan karena pada hari-hari tertentu diyakini tidak baik dalam melaksanakan suatu upacara tertentu walaupun hari tersebut baik untuk melaksanakan upacara yang lainnya.

Konsep Pendidikan etika dalam pelaksanaan upacara metatah sangat penting untuk dipahami secara bersama sehingga akan dapat melaksanakan upacara tersebut dengan baik. Hal penting yang juga terkadang dianggap sebagai hanya sekedar tradisi adalah penentuan usia yang akan diupacarai. Usia tersebut menjadi penting karena mengingat makna dari pelaksanaan upacara metatah adalah menghilangkan sifat-sifat asuri sampad. Sehingga terdapat usia dimana merupakan waktu yang tepat

untuk tujuan tersebut. Pelaksanaan upacara metatah etikanya adalah dilaksanakan pada usia menginjak dewasa yaitu ketika menstruasi pertama bagi wanita dan akil baliq bagi pria.

#### d. Nilai Sosial Gotong Royong

Nilai-nilai hidup dan kehidupan manusia biasanya dipengaruhi oleh norma ataupun kebiasaan yang berlaku dalam komunitas masyarakat setempat. Dalam penyelenggaraan upacara *metatah* tidak akan bisa terselenggara dengan baik tanpa adanya tiga unsur pokok yakni *Tri Manggala Yadnya* yakni *yajamana*, *serati* dan *Pandita*. Kerjasama antar pemilik upacara dengan serati sangat diperlukan seperti saat pembuatan sarana upacara maupun dalam prosesnya, demikian juga dengan pemimpin upacara atau pandita. Dari hal tersebut makna yang dapat ditimbulkan dalam upacara metatah adalah dari aspek *Tri Manggala Yadnya* upacara meliputi tiga komponen yaitu: 1) *Sadaka*, pendeta atau pemangku yang akan memimpin pelaksanaan upacara, 2) *Mancagra*, Sрати yang membuat banten upacara, 3) *Yajamana*, adalah yang memiliki yadnya. Dalam tiga aspek yang dimaksud memberikan nilai sosial yang sangat tinggi karena adanya saling ketergantungan antara satu dan yang lainnya,

untuk melengkapi semua kebutuhan dalam proses pelaksanaan upacara potong gigi.

Disamping itu pelaksanaan upacara potong gigi juga dapat meningkatkan rasa gotong royong antar umat dalam menyelesaikan upacara tersebut. Para warga pekraman memiliki peran penting akan keberlangsungan pelaksanaan upacara metatah, karena dalam pelaksanaannya dilakukan dengan system gotong royong. Budaya gotong royong ini sangat berperan sekali untuk memperlancar proses pelaksanaan adat istiadat maupun pembangunan yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat. Kegiatan gotong royong yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut akan terjadi proses estetika serta terlihat kekerabatan, keakraban keluarga, demikian juga keakraban warga masyarakat sehingga menjadi salah satu dari bagian *Tri Upa Saksi* yaitu *Manusa Saksi* dalam prosesi upacara metatah.

### III. Penutup

Tujuan upacara *metatah* adalah membersihkan *kaletahan* gigi, keangkara murkaan, keserakahan (*Sad Ripu*) dari seseorang dan sebagai simbolnya akan dipotong 6 buah gigi atas yaitu 4 buah gigi

seri dan 2 buah gigi taring sebagai symbol pengendalian enam musuh dalam diri manusia yang disebut *Sad Ripu*. Adapun bagian-bagian sad ripu tersebut yaitu kama, lobha, krodha, moha, mada dan matsarya. Upacara potong gigi atau *metatah* bisa dilakukan apabila anak tersebut telah menginjak dewasa, yang wanita ditandai dengan menstruasi dan yang laki-laki suaranya membesar. Konsep Pendidikan dalam pelaksanaan upacara metatah antara lain yaitu : 1). Pendidikan Spiritual yaitu sebagai upaya dalam peningkatan kesucian diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta dapat membebaskan atman dari karma buruk. 2). Pendidikan Budaya yaitu upacara metatah sebagai warisan leluhur yang perlu untuk tetap dilestarikan dan dilaksanakan sehingga para generasi muda dapat memahami serta menjadi penerus budaya hindu. 3). Nilai etika yaitu berkaitan dengan tata cara pelaksanaan dari pokok upacara yang tidak dapat digantikan, waktu pelaksanaan yang perlu menyesuaikan dengan hari baik sesuai dengan perhitungan wariga serta usia untuk yang diupacarai. 4). Nilai Sosial Gotong Royong yaitu pelaksanaan upacara yang melibatkan *tri manggala upacara* dan *tri upasaksi* yang menyebabkan adanya interaksi serta gotong

rotong dalam melancarkan upacara *metatah*.

### Daftar Pustaka

- Cudamani. (n.d.). *Arti Simbul Dalam Upacara Potong Gigi*. Hanoman Sakti.
- Krishna, A. (2018). *Bhagavad-Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia. [https://bhagavadgita.or.id/#daftar\\_isi](https://bhagavadgita.or.id/#daftar_isi)
- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–80.
- Mertayasa, I. K. (2019). Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter. *Tampung Penyang*, XVII(1), 30–49.
- Mertayasa, I. K. (2020). Penggunaan Sawen Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Meko. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 18(1).
- Pendit, I. N. S. (1994). *Bhagavadgita*. Hanuman Sakti.
- Rastri, N. W. (1989). *Aplikasi Yadnya Sebagai Sentrum Naimitika dan Nityakarma*. Paramita.
- Surayin, I. A. P. (2004). *Manusia Yajna*. Paramita.
- Swastika, I. K. P. P. (2010). *Mepadendes*. CV. Kayu Mas Agung.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci*

*Pedoman Praktis Kehidupan.*  
Paramita.

Triguna, I. B. G. Y. (2011). *Mengapa Bali Unik.* Pustaka Jurnal Keluarga.

Wiana, I. K. (2001). *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu.*  
Paramita.